

RELIGIOUS VALUES IN MADURA PROVERB

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA MADURA

Rahmad¹⁾, Mohammad Tauhed Supratman²⁾, Ainur Rahman³⁾, Nurul Lutfiatul Hasanah⁴⁾, Miati⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Madura, rahmad@unira.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Madura, tauhed@unira.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Madura, ainurrahman@unira.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Madura, nlutfiatulhasanah@gmail.com

⁵⁾Indonesia, Universitas Madura, miatisocial@gmail.com

Article history: Received 30 September 2022

Revision: 9 November 2022

Accepted 19 Desember 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

The Madurese view of life cannot be separated from the religious values they profess. It is a fact that almost all Madurese are adherents of Islam. Their adherence to their religion is the identity of the Madurese that showed in their language and behavior. One form of language behavior is using Madurese proverbs with religious values. This study aims to determine the religious values contained in the proverbs of Madura. This study uses a qualitative method because the data is descriptive. In addition to analyzing the religious values contained in Madurese proverbs, this study also looks at the possibility of shifting the meaning of Madurese proverbs in the current era. The results of this study demonstrate three aspects of religious values: ideology, ritual worship, and religious experience. On the ideological side, there is a belief in the oneness of God as the absolute ruler in Madurese's life. The ritual aspect found worship behavior, especially the five daily prayers, that should not be abandoned. Aspects of religious experience are found in the presence of awareness and inner wealth in dealing with life's problems

Keywords: ideology, Madura, proverb, religious

ABSTRAK

Pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama yang mereka anut. Suatu fakta bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama Islam. Ketaatan mereka pada agamanya menjadi jati diri orang Madura. Hal itu tampak dalam bahasa dan perilaku mereka. Salah satu wujud perilaku berbahasanya adalah penggunaan peribahasa Madura yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena datanya bersifat deskriptif. Di samping menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Madura, penelitian ini juga melihat kemungkinan pergeseran makna peribahasa Madura di era saat ini. Hasil penelitian ini secara teoretik menunjukkan tiga aspek nilai religius, yaitu ideologi, ibadah ritual, dan pengalaman religius. Pada aspek ideologi dijumpai adanya keyakinan terhadap keesaan Tuhan sebagai penguasa mutlak dalam kehidupan mereka. Aspek ritual dijumpai adanya perilaku beribadah, utamanya solat lima waktu yang tidak boleh ditinggalkan. Aspek pengalaman religius dijumpai adanya keasadaran dan kekayaan batin dalam menghadapi problema hidup.

Kata Kunci: ideologi, Madura, peribahasa, religius

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10627](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10627)

Citation : Rahmad, Supratman, M.T., Rahman, A., Hasanah, N.L., & Miati. (2022). Nilai-nilai Religius dalam Peribahasa Madura. *GERAM*, 10 (2), 67-78.

PENDAHULUAN

Karya sastra Madura merupakan wujud materi bahasa yang menarik dalam khazanah budaya Madura. Pada konteks ini, karya sastra bersifat dokumen dan monumen dalam memelihara nilai-nilai budaya masyarakatnya. Banyak karya sastra yang bisa diperhatikan sebagai manifestasi tata nilai budaya masyarakat Madura. Wryoasmoro (1950) menyebutnya ada 10 jenis karya sastra Madura yang tergabung dalam bentuk *lalongeddhan*, yaitu: (1) *Okara Kakanten*, (2) *Oca' Saroja*, (3) *Kerata Bhasa*,

(4) *Rora Bhasa*, (5) *Bhak-tebbhaghan*, (6) *Bhangsalan*, (7) *Saloka*, (8) *Parebhasan*, (9) *Parlambang*, dan (10) *Kejhung en-maenan*. Selain itu, karya sastra Madura bisa dikategorikan juga berdasarkan genre sastra meliputi (1) puisi, (2) prosa, dan (3) drama.

Karya sastra Madura tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan yang tidak bermakna, sastra Madura lahir dengan membawa pesan dan nilai-nilai yang menyertainya, nilai-nilai tersebut lahir dan tumbuh berdasarkan konteks kehidupan sosial masyarakat Madura. Nilai sendiri berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang dianggap baik atau buruk. Husnutdinov (2020) menemukan sejumlah nilai, yaitu nilai religius, nilai filosofis, nilai etis, dan nilai estetis. Supratman, (2017) menemukan sejumlah nilai dari simbol budaya Madura berkaitan dengan (1) pola keyakinan, (2) pola pikir, dan (3) pola sikap masyarakat Madura melalui cerita dan ungkapan rakyat. Kedua pendapat tersebut memiliki objek kajian di wilayah karya sastra dalam genre umum. Sementara untuk sastra berkaitan dengan ungkapan religius dalam bentuk peribahasa belum dikaji secara khusus.

Sangat penting untuk mendokumentasikan karya sastra yang memang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat. Peribahasa Madura bertebaran secara lisan dalam ungkapan keseharian masyarakat Madura, namun ada juga yang ditulis dalam bentuk buku, artikel, kumpulan tulisan lepas tentang peribahasa. Bahkan media massa pun pernah memberikan ruang rubrik peribahasa Madura seperti yang dilakukan oleh Radar Madura anak cabang Jawa Pos di Madura.

Peribahasa sendiri telah eksis dalam masyarakat pada masa praliterasi. Nilai-nilai peribahasa telah hidup dan digunakan sebagai acuan untuk bertingkah laku menjalani kehidupan. Hal tersebut senada dengan pendapat Farghal (2021) menyebutkan bahwa peribahasa baik secara tekstual maupun kontekstual akan saling berhubungan dengan masyarakat, penggunaannya secara variatif dari situasi tertentu pada situasi yang lain. Namun, akan selalu berkaitan dengan pengalaman dan pemikiran yang emotif yang juga melibatkan unsur metafora. Peribahasa sebagai salah satu ungkapan tradisional yang dinilai masih berlaku serta memiliki aspek vital dalam masyarakat yang mewarisi nilai-nilai budaya dan kehidupan, termasuk Indonesia, secara khusus di daerah Madura. Salah satu faktor pentingnya nilai-nilai ungkapan peribahasa di suatu masyarakat tentu juga dilatarbelakangi oleh fungsi peribahasa yang begitu berarti dalam pengendalian masyarakat (*social control*) sekaligus untuk membentuk karakter manusia yang lebih baik.

Bochina (2021) menyatakan bahwa peribahasa atau *proverb* merupakan representasi yang menggambarkan hubungan antara pikiran, bahasa, dan budaya. Peribahasa juga menjadi cerminan budaya lokal atau *folksy wisdom* yang memiliki pesan moral dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, dan keberadaannya dianggap sebagai kebenaran. Dari segi bentuk bahasa yang diungkapkan, peribahasa lebih cenderung menampakkan budaya dari suatu bangsa, sebab, peribahasa merupakan bahasa yang diturunkan dari generasi ke generasi (Bochina, 2021).

Terkait dengan penggunaan peribahasa, fenomena yang dapat dipersoalkan adalah tafsiran dan penggunaan peribahasa dalam konteks tertentu. Misalnya peribahasa yang sangat populer *ango'an potèa tolang etembhang potè mata*, diartikan secara sederhana "lebih baik mati daripada hidup menanggung malu", oleh banyak kalangan diartikan sebagai manifestasi watak keras masyarakat Madura. Seperti yang dikatakan De Jonge (2019) dengan mengutip berbagai artikel sarjana barat (Belanda) yang menuliskan tentang *stereotype* orang Madura sejak zaman kolonial dijustifikasi sebagai suku yang suka kekerasan dibandingkan dengan saudaranya suku Jawa dan Bali.

Adanya hubungan antara makna peribahasa Madura dengan kekerasan, dinyatakan oleh Nugraha (2017) bahwa dalam masyarakat Madura terdapat lima peribahasa yang berhubungan dengan *stereotype* kekerasan, yaitu, *pertama*, *ango'an potèa et'embhâng potè mata*. *Kedua*, *Lokana dhaghing bisa èjhai'*, *lokana atè tada' tambhana kajhabhana ngèro' dara*. *Ketiga*, *Kerras polana akerrè*. *Keempat*, *Pakoh ngennèng ka kajuh*. *Kelima*, *enga' ola' samennèt*. Kelima peribahasa tersebut memiliki makna yang merepresentasikan kekerasan yang terjadi atau dilakukan oleh masyarakat Madura. Selanjutnya, oleh Nugraha (2017) *stereotype* kekerasan yang terdapat pada peribahasa Madura tersebut, dikelompokkan menjadi tiga kategori kekerasan, yaitu, *pertama*, kekerasan pada tataran fisik. *Kedua*, kekerasan dalam berprinsip, dan *ketiga*, nasihat terhadap kekerasan.

Terkait dengan macam tindak kekerasan tersebut, sering kali peribahasa yang berkaitan dengan kekerasan fisik, dikaitkan dengan fenomena *carok* (perkelahian) antar orang Madura, antar individu (hubungan horisontal). Hal ini didukung oleh pendapat Wiyata, (2002) menyatakan bahwa *carok* merupakan pertikaian yang ditandai adanya luka parah atau tewas. Jika tidak tewas, apalagi hanya luka biasa (ringan), maka hal itu disebut sebagai *atokar* (perkelahian biasa). Tindak kekerasan melalui

carok merupakan pilihan final atas penyelesaian konflik yang ada. Kandungan nilai dalam peribahasa Madura tidak berhenti pada hubungan horizontal antar manusia, namun juga kita jumpai juga nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antara makhluk dengan khaliknya, antara manusia dengan Tuhannya. Nilai tersebut, dalam pandangan orang Madura disebut sebagai nilai religius. Contoh ungkapan peribahasa Madura; *abhantal sahadat, asapok iman, apajung Allah* (berbantal sahadat, berselimut iman, berpayung Allah) dapat kita pahami betapa masyarakat Madura demikian kuatnya dalam meyakini kekuatan iman dan Islam sebagai pondasi nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa Madura identik dengan Islam.

Agama dan budaya merupakan simbol kesatuan yang utuh, terlepas dari paradigma umum yang menyatakan bahwa agama menghasilkan budaya. Pada sisi yang lain nilai-nilai agama juga membentuk cara hidup dalam masyarakat. Dengan pendekatan agama melalui budaya, tidak berarti bahwa kehidupan sosial memaksakan nilai-nilai agama tertentu, tetapi merupakan upaya akulturasi agama dalam kehidupan masyarakat (Sopyan & Nidzami, 2018). Kebiasaan untuk melayani kepentingan agama mereka dan untuk menyebarkan nilai agama melalui budaya masyarakat sekitarnya, yaitu dengan memahami dan merasakan akhlak dan nilai-nilai luhurnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Azhar (2009) bahwa budaya mencerminkan norma-norma, yakni nilai yang dianggap benar oleh masyarakat yang direpresentasikan dengan ucapan dan dibuktikan yang disepakati oleh anggota masyarakat. Oleh sebab itu, budaya merupakan penyampai pesan atau nilai-nilai yang dapat memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada pembacanya. Salah satu nilai tersebut adalah nilai religius.

Coutinho (2016) membagi nilai religius menjadi lima aspek, (1) ideologi, (2) ibadah (ritual), (3) perilaku, (4) sosial, dan (5) pengalaman religius. Kelima aspek nilai religius tersebut menjadi acuan dalam membentuk sikap religius, atau bentuk perilaku sehari-hari yang menanamkan nilai religius pada masyarakat. Selanjutnya, lima aspek tersebut dijabarkan kembali dalam bentuk indikator nilai religius yang dispesifikasikan oleh masing-masing dimensi. Misalnya dimensi sikap dan perilaku, dengan indikator kerlibatan secara utuh dalam aspek sosial keagamaan. Kemudian indikator tersebut dapat dijabarkan kembali pada wujud atau aspek religiusitas, misalnya kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dapat dijabarkan kembali menjadi indikator penjelas, seperti melakukan sholat jamaah bersama sesuai jadwal yang ditentukan, melakukan program kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian yang dilaksanakan sesuai jadwal, serta melakukan program kegiatan keagamaan yang lain.

Pandangan hidup masyarakat Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama yang mereka anut. Suatu fakta bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama Islam. Ketaatan mereka pada agamanya, merepresentasikan jati diri mereka. salah satu bukti konkretnya ialah pada pakaian mereka kenakan, yaitu *sampèr* (kain panjang), kebaya, dan burgo' (kerudung) bagi kaum perempuan, *sarong* (sarung) dan *songko'* (kopiah atau peci) bagi kaum laki-laki sudah menjadi lambang keislaman khususnya di wilayah pedesaan (Rifai, 2007). Oleh sebab itu, identitas keislaman merupakan suatu hal yang amat lekat bagi orang Madura. Identitas tersebut berakar dari keyakinan terhadap nilai ketuhanan yang demikian kuatnya ditanam oleh ajaran Islam ke diri mereka.

Peribahasa Madura yang bermuatan nilai ketuhanan yang paling terkenal adalah *Abhantal sahadat, apajung Allah, asapo' iman*, yang artinya secara harfiah adalah berbantal syahadat, berpayung Allah, berselimut iman. Peribahasa ini menggambarkan bahwa orang Madura memiliki keyakinan tentang keesaan Allah lewat kalimat sahadat, yaitu *laa ilaha illallah dan Muhammadar rasulullah* (Supratman, 2017). Kalimat sahadat dijadikan bantal, sebagai bagian dari alas kepala saat tidur. Bukan dimaksudkan untuk tidur sekedar melepas lelah melainkan tidur dalam pengertian istirahat sesungguhnya menghadap sang ilahi. Dalam keadaan tidur atau mati pun shadat itulah yang menjadi sandaran jiwa sebagai bentuk penyerahan penuh kepada ajaran Allah atau ajaran agama.

Adanya keyakinan dan keimanan seperti itu, manusia Madura memiliki kepasrahan kepada Allah Swt., yaitu orang Madura mampu dan tangguh menjadi pribadi untuk tidak tergoda serta terjerumus ke dalam godaan yang memiliki maksud, kepentingan, keinginan untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri (Supratman, 2016). Dalam hidup dan kehidupan, manusia Madura tidak perlu memaksakan diri dan kehendak sebab semuanya sudah diatur dan ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Esa. Tingkat kepasrahan masyarakat Madura mencapai puncaknya ketika segala bentuk urusan

diserahkan kepadaNya. Oleh sebab itu, untuk menuju kesempurnaan menurut nilai kepasrahan ini, ialah dengan memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah Swt. Manusia wajib berikhtiyar tetapi hasil dalam genggaman Allah Swt.

Penelitian-penelitian sebelumnya, tidak banyak yang mengungkap secara khusus nilai religius masyarakat Madura. Religiusitas masyarakat Madura ini penting diungkap karena mayoritas masyarakat Madura beragama Islam, sehingga yang seharusnya banyak muncul ke publik ialah *stereotype* masyarakat Madura yang kental dengan nilai-nilai keislamannya, bukan sebaliknya, yang sering muncul di publik ialah nilai yang mengandung unsur-unsur kekerasan. sehingga banyak menimbulkan *stereotype* negatif terhadap orang Madura. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa penelitian yang banyak menampilkan unsur-unsur kekerasan yang terdapat dalam peribahasa Madura, seperti penelitian yang diungkap oleh Nugraha (2017) tentang makna peribahasa Madura dan beberapa *stereotype* tentang kekerasan pada etnis Madura, pada penelitian tersebut mengungkap peribahasa Madura yang mengandung unsur kekerasan, sehingga hal itu dipahami sebagai prinsip hidup orang Madura.

Penelitian sebelumnya juga belum banyak mengungkap aspek khusus yang berhubungan dengan nilai-nilai religius masyarakat Madura. Penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2017), Misnadin, (2012), dan (Hidayat (2013), mengungkap nilai-nilai peribahasa Madura dalam aspek prinsip hidup, tatanan sosial, dan karakter masyarakat Madura secara umum. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, nilai-nilai religius orang Madura akan tampak, utamanya untuk menggambarkan nilai-nilai positif yang dianut oleh orang Madura, sehingga yang tampak ke publik tidak hanya sesuatu yang berhubungan dengan kekerasan, dan berbagai pandangan negatif yang lain. Nilai-nilai agama, khususnya agama Islam sudah menjadi nilai yang mendarah daging bagi orang Madura, menjadi nilai-nilai yang lekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, hal itu dibuktikan dengan ungkapan-ungkapan yang bernilai sastra yang mengandung nilai religius, serta dikuatkan dengan perilaku positif yang tercermin dalam segala aspek kehidupan mereka, misalnya mendirikan sholat, toleransi, dan berbuat baik terhadap sesamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena didasarkan pada jenis data yang akan dianalisis, yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku manusia yang dapat diamati, dengan tujuan dapat mengamati fenomena secara holistik (Creswell, 2018). Secara umum penelitian ini lebih mengarah pada penafsiran data secara *ideographik*, karena penafsiran yang berbeda lebih memberi makna untuk realitas yang berbeda konteksnya, kemudian penafsiran yang lebih membobot berat padahal kasus lokal lebih valid disebabkan interaksi antara berbagai faktor lokal lebih menonjol dalam sistem nilainya.

Latar belakang alamiah menjadi dasar pemikiran dan kerangka penelitian kualitatif, yaitu dengan melihat hubungan antara teks dan konteks. Adapun teknik pengumpulan data dan analisis data dilakukan di antaranya; *pertama*, mengumpulkan populasi penelitian, yaitu, peribahasa Madura yang diperoleh melalui buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia-Madura, karya Adrian Pawitra. *Kedua*, menentukan sampel penelitian yaitu peribahasa yang mengandung nilai-nilai religius yang telah dipilih dan telah diklasifikasikan, yaitu terdapat dua belas peribahasa Madura yang mengandung nilai religius. *Ketiga*, menganalisis peribahasa yang telah ditentukan dengan cara memahami, memaknai, dan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian dan menyusun laporan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan akhir penelitian, yang didasarkan pada presentasi data, kemudian analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga aspek nilai religius, tiga aspek tersebut meliputi ideologi, ibadah ritual, dan pengalaman religius. Ketiga aspek itu juga menjadi dasar tindakan orang Madura untuk mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif, sikap dan perilaku keagamaan orang Madura tersebut sebagai representasi cara hidup mereka dalam menaati perintah agamanya. Sikap dan perilaku keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri orang Madura, yang dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Tabel 1 Kategorisasi Data Peribahasa

No.	Data	Kategori	Makna
1	Bhuppa' bhâbhu' ghuru rato (Pawitra, 2009:76).	Ideologi	Bapak, ibu, guru dan raja (pemerintah), semuanya harus dihormati dan diikuti nasehatnya.
2	Ghedḍhung bess (pawitra, 2009:187)	Ideologi	Tembok yang kokoh
3	Mangghu' ka karsana Alla (Pawitra, 2009:404)	Ideologi	Menerima apa yang telah terjadi
4	Mopos dâ' papastèn (pawitra, 2009:559)	Ideologi	Tawakkal kepada ketentuan tuhan
5	Abhantal sahadat, asapok iman, apajung Allah (Pawitra, 2009:60)	Ibadah Ritual	Terbantah sahadat, berselimut iman, berpayung Allah
6	Ta' pegghak lema bhaktona (Pawitra, 2009:59)	Ibadah Ritual	Tidak putus yang lima waktu/salat
7	Abhâjâng èpettengnga (Pawitra, 2009:56)	Ibadah Ritual	Melakukan perbuatan yang baik dan mulia tanpa menyombongkan diri di depan orang lain
8	Èadâ'i (Pawitra, 2009:4)	Pengalaman Religius	Diperistri, dijadikan isteri
9	Abeddâ' è dâlem aèng (Pawitra, 2009:7)	Pengalaman Religius	Pekerjaan yang sia-sia
10	Paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloḍu' (Pawitra, 2009:512)	Pengalaman Religius	Jika mendapat kemalangan jangan cepat mengeluh tapi jika mendapat keberuntungan jangan cepat terlalu senang.
11	Mara alas bân macanna (Pawitra, 2009:12)	Pengalaman Religius	Tolong menolong sehingga sama-sama selamat
12	Mara ajâm kobhiriân (Pawitra, 2009:9)	Pengalaman Religius	Seorang laki-laki yang sangat sederhana

1. Nilai Religius Aspek Ideologi

Salah satu bentuk reliusitas masyarakat Madura ialah mereka sangat menghargai orang tua, guru dan pemerintah sebagai representasi ajaran agamanya, seperti yang terdapat dalam kutipan data 1. *Bhuppa' bhabhu' ghuru rato* (Pawitra, 2009). *Parèbhèsan* atau peribahasa tersebut mengandung arti bapak, ibu, guru, dan raja, semua harus dihormati dan diikuti nasihatnya. Berdasarkan data 1 tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi atau kebudayaan Madura mengenal hirarki orang yang pantas dihormati, yakni, bapak, ibu, guru, dan pemerintah (orang yang berkuasa). Orang Madura selalu menghormati orang tua (bapak dan ibu) yang sudah melahirkan, memelihara, mengasuh dan menyayangi kita sejak kecil. Sikap hormat dan sayang kepada kedua orang tua tersebut merupakan ajaran agama Islam. Sikap hormat berikutnya kepada guru. Guru merepresentasikan orang tua kedua setelah Bapak dan Ibu. Guru juga merupakan orang yang membimbing, mendidik, dan mengarahkan kita di sekolah atau di pesantren. Sikap kita kepada guru haruslah hormat dan taat. Atas jasa guru tersebut kita bisa membaca, menulis, dan sebagainya. Setelah itu barulah hormat kepada pemerintah atau penguasa. Penguasa dalam konsep hidup orang Madura ini, adalah penguasa dari tingkat paling rendah sampai tingkat paling tinggi (dari RT sampai dengan Presiden). Sikap menghormati pemerintah yang berkuasa tersebut juga merupakan ajaran agama Islam. Orang Madura adalah orang yang taat dan patuh kepada pemerintahan yang berkuasa, selama pemerintahan itu sesuai dengan ajaran agama, yaitu Islam.

Masyarakat Madura juga meyakini dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia telah diatur sebelumnya oleh Tuhan, maka jangan khawatir terhadap ketetapan tersebut, misalnya dalam urusan jodoh, rezeki, dan kematian. Keyakinan masyarakat Madura terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan diungkapkan dalam data 2, peribahasa Madura *ghedḍhung bess*

(tembok yang kokoh) (Pawitra, 2009). Memiliki makna kepastian dari Tuhan yang tidak bisa diubah oleh manusia. Berdasarkan data 2, peribahasa tersebut diungkapkan kepada sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dan ketetapan tersebut tidak bisa diubah, seperti rejeki, jodoh, dan kematian. Selanjutnya, data 3, peribahasa yaitu *Mangghu' ka karsana Alla* (menerima segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah), orang Madura merefleksikan nilai-nilai agama Islam secara utuh dalam kehidupannya, terbukti bahwa segala sesuatu yang dikerjakan dan dihasilkan merupakan hal yang telah ditentukan oleh Tuhan. Berdasarkan data 3, peribahasa tersebut menyebutkan bahwa salah satu prinsip orang Madura dalam urusan pekerjaan, percaya bahwa rezeki yang ada pada pekerjaan kita tidak akan tertukar dengan rezeki orang lain, sebab setiap rezeki sudah ada takarannya masing-masing yang ditentukan oleh Tuhan.

Peribahasa selanjutnya mengandung sikap religius orang Madura terhadap takdir yang telah diputuskan/ditimpakan Allah kepada manusia, hal itu direpresentasikan dalam bentuk data 4, peribahasa Madura *Mopos dâ' papastèn* yang bermakna menerima takdir (Pawitra, 2009). pasrah diri dan tidak menyesali nasib yang telah menimpa, (bertawakkal kepada ketentuan Tuhan). Secara umum berdasarkan data 4, peribahasa tersebut, dikatakan kepada orang yang ditimpa musibah dan ikhlas menerima kenyataan yang dihadapinya. Sikap religius masyarakat Madura dalam tataran perilaku sosial, ditunjukkan dalam bentuk penerimaan secara utuh atas takdir Tuhan. Peribahasa tersebut juga mematahkan *streetipe* masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat yang keras, secara terminologis makna keras diartikan melawan terhadap apa yang dianggap keliru dalam pandangan manusia.

Orang Madura tidak demikian, terutama dalam menyikapi yang telah terjadi terhadap dirinya yaitu sebagai bagian dari yang telah ditentukan oleh Tuhan. Terkadang memang sulit menerima takdir yang telah menimpa pada manusia, apalagi berupa kesulitan dan kegagalan, sesuatu yang tidak diharapkan terjadi, atau sesuatu yang menurut pemahaman manusia tidak baik. Prinsip orang Madura tidaklah demikian, bagi orang Madura menerima ketentuan dan rela terhadap apa yang telah ditetapkan Tuhan, adalah representasi keikhlasan. Rela menerima apapun yang diputuskan Tuhan kepada dirinya tanpa syarat, dan menganggapnya sebagai sesuatu kebaikan atau cobaan yang patut untuk dihadapi (Supratman, 2019). Pemahaman orang Madura tentang agama Islam, ridho merupakan buah dari rasa cinta seorang yang beriman kepada Tuhan. Seseorang yang mencintai orang lain akan menerima semua keinginan dan tuntutan dari yang dicintainya. Hal itu representasi dari keinginan dan ketentuan Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. Nilai Religius Aspek Ibadah Ritual

Ibadah ritual ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara makhluk dengan Khaliknya, atau antara manusia dengan Tuhannya. Nilai tersebut kita sebut sebagai nilai religius. Data 5, ungkapan peribahasa Madura, Pawitra (2009) yaitu *abhantal sahadat, asapok iman, apajung Allah* (berbantal sahadat, berselimut iman, berpayung Allah) berdasarkan data 5, dapat dipahami betapa masyarakat Madura demikian kuatnya dalam meyakini kekuatan iman dan Islam sebagai pondasi nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa Madura identik dengan Islam. Kehadiran agama Islam yang melekat pada masyarakat Madura sangat kental, hal itu dibuktikan dengan penggunaan diksi yang mengandung unsur kepercayaan terhadap Tuhan melalui agama Islam yang dianut, kemudian diungkapkan dalam bentuk kata-kata kiasan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan agamanya (Supriyadi, 2020).

Peribahasa ini menggambarkan bahwa orang Madura memiliki keyakinan tentang keesaan Allah lewat kalimat sahadat, yaitu *laa ilaha illallah dan Muhammadar rasulullah*. Kalimat sahadat dijadikan bantal, sebagai bagian dari alas kepala saat tidur. Bukan dimaksudkan untuk tidur sekedar melepas lelah melainkan tidur dalam pengertian istirahat sesungguhnya menghadap sang Robbi. Dalam keadaan tidur atau mati pun shadat itulah yang menjadi sandaran jiwa sebagai bentuk penyerahan penuh kepada ajaran Tuhan atau ajaran agamanya. Internalisasi nilai-nilai agama dilakukan sejak dulu oleh masyarakat Madura. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa sastra lisan (red;peribahasa) yang berfungsi sebagai penanaman sejak dini nilai-nilai dan norma yang akan membuat kondisi sosial lebih terkendali (Andrianary & Antoine, 2019).

Kemantapan hati tersebut dibuktikan dengan amal perbuatan melalui ibadah kepada Allah Swt. Lewat ungkapan data 6, peribahasa Madura *ta' pegghak leman bhaktona* (Pawitra, 2009). Secara

harfiah, peribahasa tersebut bermakna tidak putus yang lima waktu (salat). Secara tekstual makna peribahasa tersebut mengisyaratkan bahwa manusia Madura harus menegakkan salat lima waktu. Berdasarkan data 6, maksud peribahasa tersebut ialah mendirikan salat merupakan suatu kewajiban mutlak yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam, untuk dapat melaksanakan ibadah tersebut, orang Madura menyediakan tempat yang khusus untuk salat, baik secara pribadi/keluarga, maupun secara kelompok/masyarakat. Nilai religius tersebut dibuktikan dengan arsitektur tradisional Madura, rumah *taneyan lanjang* (halaman rumah yang berjejer dengan rumah-rumah yang lain) selalu pada bagian barat deret rumah yang memanjang selalu dijumpai bangunan mirip rumah panggung yang disebut *langghar* atau musola, sedangkan untuk tempat ibadah umum tersedia masjid. Peribahasa tersebut merupakan sebuah nasihat, petuah, atau teladan yang bertujuan untuk membimbing manusia menjadi makhluk yang diridhoi Allah, serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun akhirat dengan tidak meninggalkan salat lima waktu yang telah menjadi pedoman hidup dalam agama Islam (Zulfadhli, 2021).

Data 7, peribahasa selanjutnya yang terkait dengan ibadah ritual adalah *Abhâjâng èpettengnga* (Pawitra, 2009). Makna harfiah peribahasa tersebut adalah salat di tempat yang gelap, secara literal makna peribahasa tersebut adalah melakukan perbuatan yang baik dan mulia tanpa menyombongkan diri di depan orang lain, secara umum berdasarkan data 7, peribahasa tersebut diungkapkan kepada orang yang melakukan kebaikan, tapi tidak berusaha ditunjukkan kepada orang lain. Peribahasa ini menunjukkan pesan nilai-nilai ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Madura, yaitu agama Islam, dalam agama Islam diajarkan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan ibadah, baik ritual dan sosial murni merupakan urusan seorang hamba dengan Tuhannya, tidak untuk ditunjukkan dan dipamerkan kepada orang lain. Melalui peribahasa tersebut juga dapat dikatakan bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi keikhlasan dalam melakukan pekerjaannya, oleh sebab itu masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang gigih dan pantang menyerah dalam bekerja. Selain adanya dasar sosial yang kuat, perilaku tersebut juga didukung dengan dasar keagamaan, bagi masyarakat Madura, bahwa apapun pekerjaannya, kalau dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh maka akan membawa kebaikan, karena masyarakat Madura percaya sepenuhnya bahwa rejeki menjadi telah sepenuhnya menjadi urusan Tuhannya (Nanda, 2020).

Keyakinan dan keimanan orang Madura terhadap ajaran agamanya membuat orang Madura punya tingkat kepasrahan kepada Allah Swt. yang tinggi, dibuktikan dengan kemampuan dan ketangguhan diri secara pribadi untuk tidak terjerumus ke dalam godaan yang memiliki maksud, kepentingan, keinginan untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri (Hidayat, 2013). Prinsip hidup orang Madura ialah tidak perlu memaksakan kehendak atau ego terhadap diri sendiri, sebab semuanya sudah diatur dan ditetapkan oleh Allah Swt. oleh sebab itu, segala bentuk urusan akan diserahkan kepadaNya.

3. Nilai Religius Aspek Pengalaman Religius

Masyarakat yang religius bisa kita lihat dari kebiasaan masyarakat Madura yang saling menghargai setiap sesamanya. Sikap saling membantu, saling tolong-menolong, atau gotong-royong, akan membuat masyarakat Madura sama-sama selamat. Sikap hidup tersebut telah menjadi inspirasi bagi leluhur orang Madura yang tertuang dalam *parèbhâsan* (peribahasa) Madura. Ditunjukkan pada data 8, yaitu *Mara alas bân macan* (Pawitra, 2009). Salah satu *parebâsan* Madura yang mencerminkan perilaku religiusitas masyarakat Madura. Sikap saling tolong-menolong merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam kehidupan beragama Islam. Berdasarkan data 8, peribahasa tersebut menunjukkan sikap religius yang didasarkan pada pengalaman masyarakat Madura yaitu saling tolong-menolong, tidak gegabah dalam bersikap terhadap orang lain. Perbuatan tolong-menolong atau saling membantu terhadap sesama, selain sebagai anjuran agama Islam, juga akan membuat hati menjadi lebih tenang, karena tidak akan ada permusuhan dan sama-sama selamat di dunia serta akan membawa keselamatan kelak di akhirat.

Selain tolong-menolong, masyarakat Madura juga mempunyai pola hidup yang sangat sederhana. Kesederhanaan hidup tersebut diungkapkan dalam data 9, peribahasa Madura yang berbunyi *Mara ajâm kobhiriân* (Pawitra, 2009). Berdasarkan data 9, dapat dikatakan bahwa kehidupan sederhana orang Madura tersebut juga ditentukan oleh faktor atau keadaan alam Madura yang tandus. Kebiasaan orang Madura dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan mata pencahariannya sebagaimana besar petani. Jadi wajar jika orang Madura hidup dalam kesederhanaan.

Perilaku hidup sederhana orang Madura tersebut juga sesuai dengan ajaran agama Islam, bahwa hidup itu tidak boleh berlebihan dan melampaui batas.

Leluhur orang Madura juga memberikan nasihat kepada generasi mudanya bahwa kita hendaknya jangan melakukan pekerjaan yang sia-sia atau pekerjaan yang tidak bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ungkapan data 10, tersebut berbunyi *abeddhâ' è dâlem aèng* (Pawitra, 2009). Ungkapan tersebut sangat jelas bagi kita bahwa perilaku *abeddhâ' è dâlem aèng* (berdandan atau bersolek di dalam air) adalah pekerjaan yang sangat mustahil dilakukan atau dikerjakannya. Berdasarkan data 10, dapat dikatakan bahwa berdandan atau bersolek di dalam air tersebut merupakan pekerjaan yang sia-sia dan tidak bisa dilakukan. Parebâsan tersebut secara implisit mengisaratkan kepada kita generasi muda Madura, untuk menghindari perilaku atau perbuatan yang mengarah kepada pekerjaan yang sifatnya sia-sia belaka. Pekerjaan yang mustahil kita lakukan tersebut akan membuat kita merugi. Demikian pula halnya dalam kehidupan beragama, kita hendaknya menghindari perilaku yang sia-sia dalam menjalankan syariat agama, agar tidak merugi.

Nasihat yang lain warisan leluhur Madura kepada generasi muda Madura khususnya, adalah bersikap dan berperilaku adil. Bersikap dan berperilaku adil tersebut mudah untuk diungkapkan tetapi sulit dilaksanakan. Selanjutnya, data 11, dalam peribahasa Madura ialah *èadâ'i* (Pawitra, 2009), ini memberikan nasihat kepada kita untuk bersikap dan bertindak adil. Berdasarkan data 11, secara denotatif peribahasa tersebut dikatakan kepada seorang laki-laki dewasa yang beristri lebih dari satu, maka hendaknya diperlakukan sama (adil). Sikap adil tersebut merupakan representasi dari perintah Allah dalam kitab Al-Qur'an sebagai acuan kehidupan masyarakat Islam. Laki-laki yang beristri lebih dari satu wajib berlaku adil, agar tidak terjadi apa yang diungkapkan oleh *paparèghan* (pantun) Madura, yaitu: */Pangarana nai'a dhuwa'/Nompa' jhârân labu napang//Pangarana abinia duwâ'/Panas bhârâng raja otang//* (terjemahan bebas: inginnya memanjat pohon dawe/Naik kuda jatuh tertelungkup/Maunya beristri dua/Khawatir menuai petaka dan banyak hutang/) (Supratman, 2016). Poligami merupakan salah satu persoalan dalam perkawinan yang paling banyak dibicarakan dan juga kontroversial. Satu sisi poligami ditolak dengan berbagai macam argumentasi baik yang bersifat normatif, psikologis bahkan selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender (Syuib, J & Afdillah, 2019).

Sikap kebijaksanaan yang merupakan representasi dari religiusitas Madura juga diungkapkan dalam data 12, yakni *paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloðu'* memiliki makna pahit jangan langsung dimuntahkan, manis jangan langsung ditelan, (Pawitra, 2009). Data 12 tersebut bermakna jika mendapat kemalangan jangan cepat mengeluh, tapi jika mendapat keberuntungan jangan cepat terlalu senang. Hal itu ditunjukkan dalam sikap bijak masyarakat Madura ketika mendapatkan nikmat dan ujian yang diberikan oleh Tuhan. Representasi nilai-nilai agama Islam begitu terlihat jelas dalam prinsip masyarakat Madura ini, bahwa dalam agama Islam diajarkan kehati-hatian, prinsip agama mengajarkan bahwa bisa saja nikmat yang diberikan oleh Allah itu merupakan bentuk ujian kepada manusia, sebaliknya bentuk musibah yang diberikan oleh Allah merupakan bentuk nikmat sebagai pertanda bahwa dosa-dosa telah dihapuskan. Dalam konteks ini peribahasa Madura hadir sebagai bentuk teks kedua yang menyampaikan pesan-pesan moral yang bersifat religius agar mudah dipahami oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat Madura, misalnya nasihat kepada seseorang dalam setiap keadaan, baik senang maupun sedih jangan ditanggapi/dihadapi dengan berlebihan, siapa tahu semua hal tersebut adalah cobaan dari Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan terhadap peribahasa Madura, dapat ditarik kesimpulan bahwa ungkapan peribahasa Madura dijadikan sebagai pedoman kehidupan utamanya kehidupan beragama masyarakat Madura, hal itu direpresentasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku mereka, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan agama, serta dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Madura dalam menjalani kehidupan, baik sebagai fungsi sosial, maupun sebagai fungsi spritual.

Terdapat tiga aspek nilai-nilai religius yang terdapat dalam *Paparèghan* atau peribahasa Madura yang merupakan hasil penelitian penelitian ini, yaitu, *petama*, ideologi, *kedua*, ibadah ritual, dan *ketiga*, pengalaman religius. Ketiga aspek nilai religius tersebut mencerminkan sikap masyarakat Madura terhadap agama yang dianut, yakni agama Islam. Orang Madura menjadikan ungkapan-ungkapan sosial sebagai cara yang mudah untuk menyampaikan pesan agama dan pesan moral

keagamaan, supaya nilai dari pesan-pesan agama tersebut dapat tersampaikan dengan baik, sesuai dengan kultur dan budaya di kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, M., & Antoine, P. (2019). *Tradisi Timang Turun Mandi pada Masyarakat Kampar: Tinjauan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter*. 2, 89.
- Azhar, I. N. (2009). *Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair*. 12(02), 217–227.
- Azhar, I. N., & Sari H, E. C. (2017). Prinsip-Prinsip Hidup Masyarakat Madura seperti Terkisah dalam Cerita Rakyatnya. *Atavisme*, 20(2), 224–236. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.372.224-236>.
- Bochina, T. G., Korshunova, A. A., & Zharkynbekova, S. K. (2021). Proverbs and Other Stable Sayings Show a Foreigner the Traditions and Cultures of the Russian People. *International Journal of Society, Culture and Language*, 9(3), 101–108.
- Coutinho, J. P. (2016). Religiosity in Europe: An index, factors, and clusters of religiosity. *Sociologia, Problemas e Praticas*, 81(May 2019), 163–188. <https://doi.org/10.7458/SPP2016816251>.
- Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.1093/nq/s4-l.25.577-c>.
- De Jonge, H. (2019). Sumenep Abad Ke-19. *Cantrik*, 6(3), 1–11. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Farghal, M., Author, C., & Farghal, M. (2021). *Journal of English Literature and Language Research Article Animal Proverbs in Jordanian Popular Culture : A Thematic and Translational Analysis Abstract : Sinclair*.
- Hidayat, R., Wibisono, B., & Sofyan, A. (2013). Pangalem Bahasa Madura Di Bondowoso (Sebuah Kajian Sosiopragmatik) Pangalem in Madurese Language in Bondowoso. *Publikasi Budaya*, 1(1), 1–10.
- Husnutdinov, D. H., Sagdieva, R. K., Mirzagitov, R. H., & Simbayeva, S. O. (2020). Ethnic heterostereotypes in paremies about language and proverbs of tatar. *International Journal of Society, Culture and Language*, 8(3), 37–44.
- Misnadin. (2012). *Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pepatah-Pepatah Madura*. 05(02), 75–84. doi:10.24257/atavisme.v15i1.49.75-84.
- Nanda, S. (2020). Nilai Religiulitas dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Nanda. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 294–305.
- Nugraha, A. P. (2017). Makna Peribahasa Madura Dan Stereotip Kekerasan Pada Etnis Madura (Tinjauan Stilistika). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 90. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4172>.
- Pawitra A. (2009). *Kamus Bahasa Indonesia-Madura*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rifai, A. (2007). *Manusia Madura*. Pilar Media.
- Sopyan, Y., & Nidzami, M. S. (2018). Nyabek Toloh Marriage Proposal Tradition In Madurese Culture: A Review Of The Sociology Of Islamic Law. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 18(2), 433–452. <https://doi.org/10.15408/ajis.v18i2.9015>.
- Supratman, M. T. (2019). *Humanitas Madura (Kajian Sosiologi Sastra Lisan)* (I, Issue July). Oase.
- Supratman, M. T. (2017). *Papareghen Pantun Madura Puisi Abadi Paparéghan Pantun Madura Puisi Abadi*. March, 0–118.
- Supratman, M.T. (2016). Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun. *Prosiding, April 2016*, 470–478. https://www.researchgate.net/publication/315115410_Sikap_Hidup_Orang_Madura_dalam_Pantun.
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437).
- Syuib, J & Afdillah, A. (2019). *Persepsi Masyarakat terhadap Izin Poligami berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*. 2(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/index>.
- Wiyata, L. (2002). Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. *Antropologi Indonesia*, 0(67), 79–82. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i67.3430>.
- Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *Geram*, 9(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868).